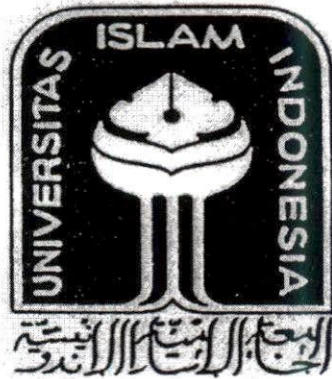


**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATAS
DAN HASAN LANGGULUNG DALAM PENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
(Sebuah Studi Kepustakaan)**



Oleh:
M. Jaelani

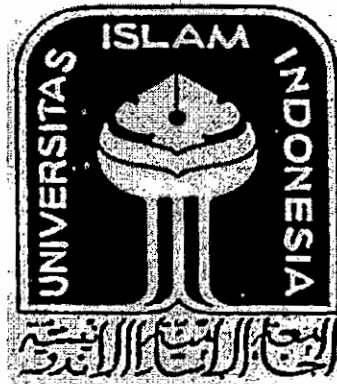
NIM: 07913105

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2010**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATAS
DAN HASAN LANGGULUNG DALAM PENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
(Sebuah Studi Kepustakaan)**



Oleh:

M. Jaelani

NIM: 07913105

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 711/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATAS DAN HASAN LANGGULUNG DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Sebuah Studi Kepustakaan)**

Ditulis oleh : M. Jaelani

N. I. M. : 07913105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Jaelani
Tempat/tgl.lahir : Balikpapan, 05 – 12 – 1962
N. I. M. : 07913105
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATAS DAN HASAN LANGGULUNG DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Sebuah Studi Kepustakaan)**

Ketua / Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.H (.....)

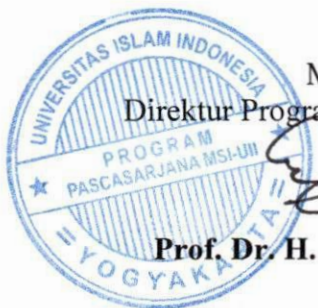
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, MSI (.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2010

Pukul : 20.00– 21.00 WIB

Hasil / Nilai : **89,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 864/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATAS DAN HASAN LANGGULUNG DALAM PENINGKATAN KUALITAS SOBER DAYA MANUSIA (Sebuah Studi Kepustakaan)**

Ditulis oleh : M. Jaelani

NIM : 07913105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Mei 2010

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta
e-mail: Info@msl-ull.net

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS berjudul :
**Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan
Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
(Sebuah Studi Kepustakaan)**


Ditulis oleh : H M Jaclani
NIM : 079130
Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,
Pembimbing

Mei 2010


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MOTTO:

“Sebaik-baik Manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

HALAMAN PERSEMBAHAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Tesis ini saya persembahkan kepada
Isteri dan anak-anakku tercinta
Dan kepada generasiku yang mencintai hakekat
kebenaran
Berani tampil ke depan
Sebagai ilmuwan
Namun juga sebagai agamawan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ha'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīm	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	z (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan *ḥarakat, fathah, kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	Ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	Ditulis	i
_____	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُود	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alīf* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan
Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
(Sebuah Studi Kepustakaan)**

Oleh:
H M Jaelani
NIM: 079130

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengidentifikasi konsep pemikiran tentang pendidikan Islam dari Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung; b) mengetahui konsep pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka melakukan reorientasi dan pembaharuan pendidikan Islam yang bermuara pada semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Sumber data adalah berasal dari tulisan-tulisan Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung sebagai data utama (data primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan sebagai data tambahan (data sekunder). Penelitian ini menggunakan metode penelitian hermeneutika, dimana makna dari sebuah gagasan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan keseluruhan pemikiran atau gagasan (*the meaning of a part can only be understood if it is related to the whole*). Untuk mencapai tingkat objektivitas dalam penafsiran dari pemikiran-pemikiran tersebut, 9 prinsip metodologis diterapkan dalam penelitian ini Koheren, Komprehensif, Penetrasi, Ketelitian, Keterkaitan, Kontekstualitas, Kesesuaian, Penafsiran berupa saran, Potensialitas. Teknik Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan pendekatan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung memiliki kesamaan pemikiran dalam hal pemaknaan pendidikan Islam yakni sebagai wadah pembentukan pribadi yang baik. Dalam aspek tujuan pendidikan Islam, mereka memiliki pemikiran yang sama yakni membentuk *khalifah fil ardhi* (menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas) dan membentuk pembentukan insan yang shaleh (menurut Hasan Langgulung). Adapun konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas memberikan pemikiran akan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu yang fardu 'ain dulu baru ilmu-ilmu lain untuk memperkokoh kepribadian anak sebagai seorang Muslim. Akan tetapi, Hasan Langgulung memberikan konsep pendidikan dengan mengajukan dua strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro.

Kata kunci: pendidikan, penelitian, gagasan

***The Islamic Education Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Hasan Langgulung in Improving the Quality of Human Resources
(A Library Study)***

By:
H M Jaelani
079130

Abstract

The study aims a) to identify the concept of thought concerning Islamic Education of Syed Muhammad Naquib Al Attas and Hasan Langgulung; b) to recognize their concept of improving human resources with Islamic education perspectives. The study is expected to be beneficial in order to conduct reorientation and adjustment of Islamic education for improving the human resources in Indonesia.

The study is a library study, i.e. the problem and data collection are from library study. The primary data are the scientific works of Syed Muhammad Naquib Al Attas and Hasan Langgulung. The secondary data are various sources or works that are relevant to the object of study. The method of study is hermeneutics in which the meaning of a part can only be understood if it is related to the whole. In order to achieve the objectivity of the study, there are nine principles applied in the study, i.e. coherence, comprehensiveness, penetration, thoroughness, appropriateness, contextuality, agreement, suggestiveness, and potential. The technique for data collection is documentation method. The technique for data analysis is content analysis.

The findings show that Syed Muhammad Naquib Al Attas and Hasan Langgulung have similarity in thought concerning the meaning of Islamic education. According to them, Islamic education is a place of establishing a good person. In the aspect of Islamic education objectives, it is to establish khalifah fil ardhi (according to Syed Muhammad Naquib Al Attas) and it is to establish a righteous person (according to Hasan Langgulung). In terms of Islamic education concept, Syed Muhammad Naquib Al Attas proposes the importance of learning primary science (fardu 'ain), i.e. religious science, before learning other sciences in order to strengthen the personality as Muslim. However, Hasan Langgulung provides concept of education with two education startegis namely macro and micro strategies of education.

Keywords: education, study, thought

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala Puji dan Syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. Pemilik semesta alam, dengan Izin dan Rahmat-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, teladan seluruh umat manusia, kepada para sahabat beliau, kepada penerus perjuangan beliau.

Penyusunan tesis ini terselesaikan utamanya karena Izin Allah, juga atas peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia, atas Izinnya penulis bisa belajar di Universitas Islam Indonesia
2. Dr. H Dadan Muttaqin, SH, MH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, atas izin, bimbingan dan arahnya, penulis bisa belajar di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Ketua Program Magister Studi Islam Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Pembimbing Tesis ini; atas bimbingan, ilmu dan kesabarannya.
4. Drs. H. Asmuni Mth. MA, Sekretaris Akademik Magister Studi Islam Universitas Islam Indoensia Yogyakarta; atas bimbingan, ilmu, dan keteladanannya;
5. Tim Penguji Ujian Tesis

6. Segenap Pengelola Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini;
7. Isteri dan anak-anak; atas kesabaran, pengertian, kelapangan dan do'a
8. Kawan-kawan seperjuangan dalam menuntut ilmu; atas ilmu dan kebersamaan.

Semoga Allah SWT menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua pihak dan dijadikan sebagai 'amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN	Ii
TIM PENGUJI	Iii
NOTA DINAS	Iv
HALAMAN PERSETUJUAN	V
MOTTO	Vi
PERSEMBAHAN	Vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	Viii
ABSTRAK	Xii
ABSTRACT	Xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	Xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Langkah-Langkah Penelitian	19

G. Sistematika Penulisan	22
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS DAN HASAN LANGGULUNG.....	24
A. Biografi dan Karya Syed Muhammad Naquib Al Attas.....	24
1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al Attas	24
2. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al Attas.....	26
B. Biografi dan Karya Hasan Langgulung.....	29
1. Biografi Hasan Langgulung.....	29
2. Karya – Karya Hasan Langgulung.....	32
BAB III PENDIDIKAN ISLAM DAN SUMBER DAYA MANUSIA.....	35
A. Pendidikan Islam.....	35
B. Sumber Daya Manusia yang Berkualitas.....	44
C. Sumber Daya Manusia dalam Islam.....	50
D. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	57
E. Islam tentang Sumber Daya Manusia.....	59
F. Sumber Daya Manusia menurut Islam	76
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS DAN HASAN LANGGULUNG.....	79
A. Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas.....	79
B. Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung.....	90
C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung.....	113
D. Keunggulan dan Kelemahan Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung.....	114
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
CURRICULUM VITAE PENULIS	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat telah mengkondisikan manusia pada milenium ketiga ini untuk secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam arus perubahan tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia Indonesia khususnya umat Islam yang berkualitas, yang diharapkan mampu menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk *kemaslahatan* bersama.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."¹

Sistem Pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 19

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.² Di samping itu, juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Pendidikan nasional saat ini mengarahkan peserta didiknya agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Pada tataran makro, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju sebuah lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.⁴

Pada tataran mikro, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia) memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.⁵

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memadukan aspek religi, social budaya dan teknologi secara utuh dan menyeluruh. Secara religius, manusia adalah makhluk unik karena berkedudukan sebagai makhluk Tuhan, diciptakan olehNya dan diwajibkan mengabdikan kepadaNya. Dari aspek

² Conny R Semiawan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi daerah*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2007), hal 17

³ Ibid. hal 17

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hal 19

⁵ Ibid., hal 20

sosial budaya manusia adalah makhluk etis yang wajib melestarikan dan mempertahankan alam sekitarnya, karena dunia bukan warisan nenek moyang, tapi amanah Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kerusakan hari ini akan berakibat fatal pada kehidupan di masa depan. Sedang dari aspek teknologi manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bersikap objektif dan realistis serta dapat secara proporsional bersikap kritis, rasional, terampil dan kreatif.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan dengan berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip pokok yang membentuk karakteristiknya, yaitu: 1) Penciptaan yang bertujuan, dengan maksud bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dengan interaksi pada alam, manusia sebagai fokus dan keimanan sebagai tujuan. 2) Kesatuan yang menyeluruh, yaitu kesatuan perkembangan individu, masyarakat dan dunia serta kesatuan umat manusia sebagai karakteristik universalitas. Ditambah kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni. 3) Keseimbangan yang kokoh, yaitu

⁶*Ibid.*, hal 16-17

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 4

keseimbangan antara teori dan penerapan, bagi individu dan masyarakat, serta antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* baik keagamaan maupun keduniaan.⁸

Dewasa ini pengembangan pendidikan Islam memiliki tantangan yang tidak ringan, antara lain, *pertama*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Kedua*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Ketiga*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl.*⁹

Padahal, di sisi lain pendidikan Islam mengemban tugas penting, yakni bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan

⁸Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 55-67

⁹ Abdul Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 8-9

yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.¹⁰ Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.¹¹

Keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam.¹² Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun (disamping pada kondisi-kondisi tertentu menjadi beban pembangunan) merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional. Dengan demikian, perilaku pembangunan, seyogyanya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas manusia sebagai pelaku utamanya.

Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta objek atau tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian mereka memiliki kemampuan yang

¹⁰ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 156

¹¹ *Ibid*, hal. 157

¹² Sri Bintang Pamungkas, *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, (Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi, 1993), hal. 20

dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.¹³

Dalam hal pengembangan SDM, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.¹⁴

Dengan kata lain, pendidikan memiliki nilai strategis yakni pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan, serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang

¹³ Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hal. 11

¹⁴ John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 41

esensial untuk menghadapi perubahan. Argumen panjang lebar tak perlu dipaparkan lagi bahwa masyarakat Muslim tak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi dengan segala tuntutan dan tantangannya, apalagi jika ingin bertahan dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif.

Untuk menjawab tuntutan dan tantangan global, ‘keunggulan-keunggulan’ mutlak yang harus dimiliki umat Islam Indonesia adalah penguasaan atas sains teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kemajuan dan penguasaan atas sains dan teknologi akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan.¹⁵

Masuknya globalisasi yang menuntut profesionalisme dan semakin menajamnya kompetisi antar negara menuntut adanya perubahan atau paling tidak reorientasi pembangunan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di negara-negara maju, sumber daya manusia menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, Sumber daya manusia dipandang sebagai pilar utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan.

Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan SDM. Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara lulusan di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 46

Dipandang dari perspektif teori *human capital*, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kurangnya pengembangan seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan taraf signifikansi yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja.¹⁶

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya.¹⁷ Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia Muslim memperhatikan persoalan yang terkait dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan, dan aspek-aspek terkait lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan moral Islam. Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung pada kualitas sumber daya manusianya.

Sebagai sebuah agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan kompherhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur

¹⁶ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal.15

¹⁷ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1999), hal.9

cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka.

Tesis ini berusaha mengkaji konsep Pendidikan Islam dalam peningkatan sumber daya manusia menurut dua tokoh pemikir dan pembaharu pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung. Kedua tokoh ini sangat terkenal kepakarannya dalam bidang pendidikan Islam, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pemikirannya. Dengan kata lain, kapasitas intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasannya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Beliau secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.¹⁸ Begitu pula, Hasan Langgulung dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional. Menurut Azyumardi Azra, Hasan Langgulung adalah pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini.¹⁹

Dari latar belakang di atas, ada banyak persoalan yang dihadapi pendidikan Islam terkait dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama di era globalisasi ini dan bagaimana Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hasan Langgulung dengan kapasitasnya sebagai intelektual muslim menjawab persoalan itu.

Konsep pemikiran pendidikan Islam ke dua tokoh ini diangkat dalam rangka melihat sejauh mana konstruksi pemikirannya dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan umum, pola-pola, kerangka teoritis dan substansi

¹⁸ <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/02/gagasan-pendidikan-syed-naquib-al-attas.html>, diakses tanggal 20 April 2010

¹⁹ Selain Hasan Langgulung, Azyumardi Azra juga menyebut pemikir Muslim lain yang konsisten dalam pengkajian pemikiran kependidikan Indonesia, yaitu; Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkhan, dan Ahmad D. Marimba

pemikiran serta sikap mereka dalam merespon setiap persoalan pendidikan Islam yang muncul. Dengan demikian, akan lebih mudah menelaah secara lebih kritis trend pemikiran pendidikan Islam yang layak untuk dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan elaborasi pada latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan masalah yang menjadi objek penelitian tesis ini, yaitu “Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisa pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam dalam peningkatan sumber daya manusia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka melakukan reorientasi dan pembaharuan pendidikan Islam yang bermuara pada semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk a) mengidentifikasi konsep pemikiran tentang pendidikan Islam dari Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung dalam; b) mengetahui konsep pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) menjadi khazanah tambahan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan reorientasi dan pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran dari Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung.
- 2) menambah wacana kajian kependidikan keislaman di Indonesia.
- 3) memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam Indonesia

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi yang penting kepada pihak-pihak terkait baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional tentang pentingnya pembaharuan dan reorientasi pendidikan Islam yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya umat Islam
- 2) Dasar pengembangan konsep peningkatan sumber daya manusia khususnya umat Islam sehingga semua itu bermanfaat di dunia dan akhirat.

D. Telaah Pustaka

Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan konsep pemikiran tentang pendidikan Islam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya umat Islam.

1. Nanat Fatah Natsir dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Pembangunan Pendidikan di Indonesia* menyatakan bahwa pengembangan pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar, yakni, *pertama*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan; *kedua*, relevansi; *ketiga*, peningkatan kualitas; dan *keempat*, efisiensi.

Secara umum keempat strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi yakni peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas pendidikan dan dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah. Strategi lain yang dapat digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Natsir beberapa langkah-langkah strategis berikut dapat dijadikan landasan dalam menciptakan sistem pendidikan yang tangguh yang perlu mendapat perhatian lembaga-lembaga pendidikan, pembuat kebijakan pendidikan, dan dunia industri. Langkah-langkah strategis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mendorong peran serta masyarakat termasuk lembaga sosial kemasyarakatan dan dunia usaha terutama industri telekomunikasi dan informasi sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan dasar.
- c. Menyediakan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dinamis, kreatif dan produktif.
- d. Menciptakan sistem pendidikan dasar yang proaktif dan fleksibel.
- e. Menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang mampu membangkitkan dan menumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi serta minat serta semangat belajar.
- f. Menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sejak dini di tingkat sekolah dasar dalam rangka menumbuhkembangkan budaya iptek.
- g. Menumbuhkembangkan daya juang (*fighting spirit*), profesionalisme dan wawasan keunggulan.
- h. Menumbuhkembangkan sikap hidup yang hemat, cermat, teliti, tertib, tekun dan disiplin.
- i. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan baik di tingkat makro (nasional dan daerah) maupun pada tingkat mikro yaitu pada lembaga pendidikan itu sendiri.

- j. Menciptakan kelembagaan agar daerah mempunyai peranan dan keterlibatan yang lebih besar dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁰
2. Wastuti dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam* (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'dib Syed M. Naquib al-Attas merupakan suatu gagasan pendidikan dalam Islam yang mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya, mempunyai kecerdasan intelektual yang berlandaskan pada moral dan agama dalam melaksanakan kewajibannya. Hal itu terlihat dari dalam konsepsi konsep ilmu dan amal. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik dimasyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Implikasinya dalam pendidikan Islam, yakni:

- a. Tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral agama selalu membimbingnya, sehingga menciptakan situasi serta kondisi sedemikian rupa dalam membangun peradaban saat ini dan di masa depan.

²⁰ Nanat Fatah Natsir. Strategi Pembangunan Pendidikan di Indonesia, dikutip dari <http://mujaahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/12/gagasan-pendidikan-sy-ed-naquib-al-attas.html>, diakses tanggal 20 April 2010

- b. Bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai ilahiyah yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis. Proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.
- c. Metodologi pengajaran pendidikan Islam perlu disintesiskan secara kreatif sehingga menjadi perpaduan harmonis antara pendekatan doktriner dan saintifik, dan lebih merupakan proses learning, ketimbang hanya proses teaching; disamping proses intelektualisasi, juga proses inkulturisasi.²¹
3. Yaqutatun Hamroh dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Unggulan* menyimpulkan bahwa pendidikan madrasah hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar para peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berspektif Islami dalam konteks keindonesiaan.²²
4. Abdul Rouf dalam tesis yang berjudul *Profesionalitas Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa guru yang professional

²¹Wastuti, *Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, tesis, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan

²² Yaqutatun Hamroh. *Strategi Pemberdayaan Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Unggulan*, Tesis. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2008, hal xi, tidak diterbitkan

bilamana melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap untuk selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.²³

5. Ahmad Fadil, dalam tesis yang berjudul *Konsep Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Tinjauan Epistemologi)* menyimpulkan bahwa bahwa Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam dalam tiga pendekatan, yaitu
- menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi;
 - cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya; dan
 - menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Ketiga pendekatan tersebut tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, yang mungkin adalah salah satunya mendapat penekanan yang lebih banyak.²⁴

E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini akan menguraikan beberapa aspek penting berkaitan dengan pendidikan Islam, yang berupa konsep pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya umat Islam. Aspek-aspek tersebut antara lain pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan konsep pendidikan

²³ Abdul Rouf, *Profesionalitas Guru dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2008, hal. xi, tidak diterbitkan

²⁴ Ahmad Fadil, *Konsep Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Tinjauan Epistemologi)*, Tesis, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2006, hal. xi, tidak diterbitkan

Islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung.

1. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁵

Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam terutama adalah Firman Allah dalam al Qur'an yakni:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ

نُورًا تَهْتَدِي بِهِ مَن نُّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya "Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."²⁶

الْبَعْثُ الْأَمْرِيُّ الْأَنْبِيَاءُ

2. Tujuan Pendidikan Islam

Mohamad Athiyah al Abrosy dalam Ridwan Nasir menyimpulkan lima tujuan asasi pendidikan Islam yakni:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

²⁵Ridwan Nasir., *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 57

²⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal 801

- d. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai ilmu.
 - e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁷
3. Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia berpangkal pada tiga filosofis dasar pendidikan Islam yakni *hablun min Allah*, *hablun min al-nas* dan *hablun min al alam*. Ketiga konsep filosofis dasar ini dikembangkan dengan mengacu kepada fungsi manusia sebagai khalifah Allah.



F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Syed Muhammad naquib Al Attas dan Hasan Langgulung sebagai data utama (data primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data tambahan (data sekunder), baik berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian ataupun buletin yang ada kaitannya dengan

²⁷Ridwan Nasir, *Mencari...*, hal 65-66

penelitian tesis ini. Baik data primer maupun data sekunder benar-benar merupakan hasil penelusuran di perpustakaan dan berbagai website.

Karena penelitian ini akan mengungkap pemikiran dan gagasan seseorang, penelitian ini menggunakan metode penelitian hermeneutika, dimana makna dari sebuah gagasan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan keseluruhan pemikiran atau gagasan (*the meaning of a part can only be understood if it is related to the whole*).²⁸

Ciri khas yang ditonjolkan dari sebuah studi filosofis adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental yang dirumuskan oleh seorang atau lebih pemikir.

Untuk mencapai tingkat objektivitas dalam penafsiran dari pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan mereka tersebut, Madison (1988: 29-30) dalam Alvesson memberikan 9 prinsip metodologis dalam hal penafsiran yang menggunakan metode hermeneutika. Kesembilan prinsip tersebut antara lain:

- a. Koheren
- b. Komprehensif
- c. Penetrasi
- d. Ketelitian
- e. Keterkaitan
- f. Kontekstualitas
- g. Kesesuaian

²⁸ Mat Alvesson dan KajSkoldberg, *Reflexive Methodology*, (London: Sage Publication, 2000), hal.53

h. Penafisiran berupa saran

i. Potensialitas²⁹

2. Sumber data

Karena penulisan tesis ini dalam kategori penelitian kepustakaan, seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu buku dan karya tulis ilmiah baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing dari Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung. Buku karya Syed Muhammad Naquib Al Attas antara lain *the Concept of Education in Islam*. Buku karya Hasan Langgulung antara lain *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Sumber data sekunder meliputi : Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam di lingkungan keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Filsafat Pendidikan Islam, dan berbagai karya tulis lain yang relevan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari karya-karya dari mereka tersebut serta karya-karya penulis lain yang relevan dengan pemikiran dan gagasannya.³⁰

²⁹Ibid, hal 60; 1) coherence, 2) comprehensiveness, 3) penetration, 4) thoroughness, 5)appropriateness, 6) contextuality, 7) agreement, 8) suggestiveness, dan 9) potential

³⁰ Suharsimi Arikunto, . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 131

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan pendekatan analisis isi. Langkah-langkah dalam yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut; *pertama*, melakukan pengumpulan data berupa karya-karya ilmiah dari ke dua tokoh tersebut dan karya ilmiah para intelektual lainnya., *Kedua*, melakukan klasifikasi terhadap data yang akan di analisis. *Ketiga*, melakukan reduksi atau pengurangan terhadap data yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. *Keempat*, melakukan penafisiran terhadap data-data primer dan data sekunder. Dan *kelima*, menganalisa data yang disajikan dengan secara kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan tesis ini dibagi menjadi menjadi lima bab, Setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang Biografi dan Karya Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung, yang meliputi Biografi dan Karya Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Biografi dan Karya-karya Hasan Langgulung

Bab III Membahas tentang Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia, yang berturut-turut membahas tentang Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Sumber Daya Manusia dalam Islam, Konsep Pengembangan

Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas, Islam tentang Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam.

Bab IV Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia meliputi dua bagian. Bagian pertama adalah Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas meliputi Konsep Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, Klasifikasi Ilmu menurut Al Attas, Pandangan Dunia Al Attas. Bagian kedua adalah Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang meliputi Konsep Pendidikan Islam dan Reorientasi Pendidikan Islam.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN HASAN LANGGULUNG

A. Biografi dan Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ia keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Melalui silsilah/nasab ayahnya, ia termasuk keturunan bangsa Arab, yakni keturunan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayid.

Sejak usia 5 tahun, ia telah mengenyam pendidikan, ketika ia di Johor Baru yang bersama saudara ayahnya Encik Ahcmad. Ia juga pernah belajar di *Ngee Neng English Primary School* di Johor Baru. Selama 4 tahun ia kembali di Sukabumi Jawa Barat dan belajar di Madrasah al- Urwatul Wustqa. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru selama 3 tahun. Setelah itu ia masuk tentara. Karir militer al-Attas dimulai di lasykar tertara gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira kader, kecenderungannya dalam dunia militer ini membuat dia terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster, Inggris dari tahun 1952-1955. Sedangkan pangkat terakhir yang diraihnya di dunia militer ini adalah letnan.

Walaupun karir al-Attas sangat cemerlang di dunia militer, namun minat besarnya terhadap ilmu telah mendorongnya untuk meninggalkan dunia militer ini, dan sepenuhnya mencurahkan perhatiannya terhadap dunia ilmu. Karir akademiknya, setelah meninggalkan karir militer adalah masuk ke University of Malay, Singapore 1957-1959. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di McGill University untuk kajian keislaman (Islamic Studies) hingga memperoleh M.A. pada 1963. Selanjutnya dia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini, dia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi doktornya tentang “Mistisisme Hamzah Fansuri”, yang sekarang telah diterbitkan dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (The University of Malay Press, Singapore, 1970).

Setelah tamat dari universitas London, dia kembali ke almaternya, University Malay. Di sini dia bekerja sebagai dosen, dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak dan di lembaga ini dia merancang dasar bahasa Malaysia, kemudian tahun 1970, dia tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Dan di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, dia diangkat sebagai profesor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu, dan kemudian pada 1975, dia diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu Universitas tersebut.

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan

pemikir dan ilmuan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatan sebagai anggota *American Philosophical Association*, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia diserahi jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

2. Karya-Karya Ilmiah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

- a. (1953) *Rangkaian Ruba'iyat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka).
- b. (1963) *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays* (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute).
- c. (1969) *Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Aceh* (Kuala Lumpur: Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society).
- d. (1970) *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press).
- e. (1970) *The Correct Date of the Terengganu Inscription* (Kuala Lumpur: Museum Department).
- f. (1972) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka).

- g. (1975) *Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjatu'l Siddiq: A Refutation* (Kuala Lumpur: Museum Department).
- h. (1978) *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM); reprint, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).
- i. (1980) *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM); reprint, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- j. (1986) *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri: Being an Exposition the Salient Points of Distinction between the Positions of the Theologians, the Philosophers, the Sufis and the Pseudo-Sufis on the Ontological Relationship between God and the World and Related Questions* (Kuala Lumpur: Malaysian Ministry of Culture).
- k. (1988) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi* (Kuala Lumpur: University of Malaya).
- l. (1989) *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)) (tr. into German by Christoph Marcinkowski as *Islam und die Grundlagen von Wissenschaft*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- m. (1990) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).

- n. (1990) *On Quiddity and Essence* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- o. (1990) *The Intuition of Existence* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- p. (1992) *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- q. (1993) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (tr. into Malay by Muhammad Zainiy 'Uthman as *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC; and into German by Christoph Marcinkowski as *Die Bedeutung und das Erleben von Glückseligkeit im Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- r. (1994) *The Degrees of Existence*
- s. (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- t. (2001) *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)).
- u. (2007) *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Penang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia).³¹

³¹<http://matuhid.komunitaspendidikan.orgspot.com/2011/02/guasan-pendidikan-yahya-naquib-al-attas.html>, diakses tanggal 22 April 2010

B. Biografi dan Karya-Karya Hasan Langgulung

1. Biografi Hasan Langgulung

Nama lengkapnya adalah Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tanrasuh.¹ Hasan Langgulung muda menempuh seluruh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) –sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD) – di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makasar.

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts (BA)* dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967.

Sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. Kecintaan dan kehausan Hasan Langgulung pada ilmu pengetahuan tak membuatnya puas dengan apa yang telah ia peroleh di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan

pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat di tahun 1971.

Semasa kuliah Hasan Langgulung tak hanya mengasah daya intelektualnya (kognisi) saja, saat itu ia pun sudah menunjukkan talenta sebagai seorang aktivis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di Kairo. Kemampuan organisatorisnya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).³²

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.³³

Selepas kuliah aktivitas beliau semakin padat. Ia seringkali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara ataupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat,

³² *Who's Who in the World*, 7th Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984), hal. 595

³³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 413-414

Jepang, Australia, Fiji, Timur Tengah, beberapa negara di Eropa, di samping negara-negara di wilayah ASEAN sendiri.

Pengalamannya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat, ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten peneliti di *Georgia Studies of Creative Behaviour*, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah diundang sebagai Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah *Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *Social Sciences and Humanities*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidoprise, Journal for Special Education*, yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Association (APA)* dan *American Educational Research Association Muslim*

Prof. Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan seperti: *Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia,*

International Who's Who of Intellectuals, Who's Who in the World, Directory of International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Book of Honor, Directory of American Educational Research Association, The International Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distinction, Community Leaders of The World, Progressive Personalities in Profile dan beberapa penghargaan lainnya.³⁴

2. Karya-Karya Ilmiah Hasan Langgulung

Hasan Langgulung telah menghasilkan puluhan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah di dalam dan luar negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang Pendidikan, Psikologi, Filsafat dan Islam. Di antara karya-karyanya tersebut, yaitu:

- a. (-)Thesis M.A. : *Al-Murahiqa al-Indonesiy; Ittijahatuh wa Darajatutawafuq Indahu* (Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya)
- b. (1973) Disertasi Ph.D.: *A Cross-Cultural Study of The Child's Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and The United States*, kemudian diterbitkan oleh Journal of Social Psychology: USA,
- c. (1973) *The Development of Causal Thinking of Children in Mexico and The United States*, USA: The Journal of Cross-Cultural Studies
- d. (1974) *Curriculum Reform of General Education in Higher Education in Southeast Asia*, Bangkok: ASAIHL

³⁴ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*,

- e. (1975) *Self; Concept of Indonesian Adolescence*, Malaysia: Jurnal Pendidikan
- f. (1973) *Social Aims and Effect of Higher Education*, Kuala Lumpur: Economic & Business Student's Association in Southeast Asia
- g. (1974) *Beberapa Aspek Pendidikan Ditinjau dari Segi Islam*, Kuala Lumpur: Majalah
- h. (1977) *Belia, Pendidikan dan Moral*, Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat
- i. (1976) *Al-Ghazali dan Ibnu Thufail Vs Rousseau dan Pioget*, Kuala Lumpur: Majalah Jihad
- j. (1977) *Pendidikan Islam akan Kemana?*, Kuala Lumpur: Cahaya Islam
- k. (1977) *Peranan Ibu-Bapa dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur: Al-Ihsan
- l. (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan dari karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang
- m. (1980) *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- n. (1985) *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III
- o. (1986) *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna Zikra
- p. (1983) *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna
- q. (1991) *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna

- r. (2002) *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- s. (2003) *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, Edisi Revisi (Cet. V)
- t. (-) *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, Edisi Revisi (Cet. III).³⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁵Who's ..., hal. 596

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pengertian pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁶

Pengertian itu mempunyai enam prinsip pendidikan Islam, yaitu

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, dan pengamalan ilmu pengetahuan.
- c. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai Ilahi dan Nilai-nilai insani.

³⁶Ridwan Nasir, *Tipologi.....*, hal 57

- d. Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan itu diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi rohani.
- e. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai kadar kemampuan manusia, minat dan bakatnya.
- f. Guna mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, maksudnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terbentuknya *insan kamil*, yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan kebutuhan hidup jasmani, rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba Khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan *hablun min Allah, hablun min al nas, dan hablun min al alam.*³⁷

Terdapat pula pengertian pendidikan Islam yakni bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah³⁸.

³⁷Ridwan Nasir, *Tipologi.....*, hal 57-59

³⁸ Djamaluddin.. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). hal 9

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin³⁹

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat. An-Naquib Al-Atas yang dikutip oleh Ali, mengatakan pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁴⁰

Adapun Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar, mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga lembaga pendidikan yang

³⁹ *Ibid*, hal .10

⁴⁰ *Ibid*, hal 11

mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam.⁴¹ Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan⁴². Kendati dalam peta pemikiran Islam, upaya menghubungkan Islam dengan pendidikan masih diwarnai banyak perdebatan, namun yang pasti relasi Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang, mereka sejak awal mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah *pertama*, ia merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan, asuhan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal, agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai keyakinan dan pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan akhirat. *Kedua*, merupakan usaha yang sistematis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau setiap individu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam secara utuh, demi terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran islam. Dan *ketiga*, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti

⁴¹ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 12.

⁴² *Ibid.* hal 13.

jalan yang islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Menurut Fadlil Al-Jamali yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitroh) dan kemampuan ajarnya⁴³. Maka dengan demikian, pendidikan Islam dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan, bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara hirarkis. oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

Pendidikan Islam sebagaimana rumusannya diatas, menurut Abdul Halim Subahar⁴⁴ memiliki beberapa prinsip yang membedakannya dengan pendidikan lainnya, yakni:

- a. Prinsip tauhid
- b. Prinsip Integrasi
- c. Prinsip Keseimbangan
- d. Prinsip persamaan
- e. Prinsip pendidikan seumur hidup, dan
- f. Prinsip keutamaan.

⁴³ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal 18

⁴⁴ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan ...* hal. 64.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk membentuk akhlakul karimah.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotori guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman hidupnya sekaligus sebagai kontrol terhadap pola fikir, pola laku dan sikap mental.
- c. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian integratif, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi ini sebagai *abdulloh* dan *kholifatulloh*.

Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan Islam tidak saja fokus pada *education for the brain*, tetapi juga pada *education for the heart*.

Dalam pandangan Islam, karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin, maka ia harus seimbang, sebab bila ia hanya fokus pada pengembangan kreatifiats rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional, maka manusia tidak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri, bahkan yang terjadi adalah proses perusakan martabat yang menyebabkan manusia kehilangan identitasnya dan mengalami kegersangan psikologis, dia hanya meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik.

Demikian pula pendidikan Islam mesti bersifat integralistik, artinya ia harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh, kesatuan jasmani rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan

sosial dan kesatuan dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam setiap aktivitas manusia sebagai instrumen transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagai agen perubahan sosial, pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau basik yang kuat. Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tidak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yaitu

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.⁴⁵

Isi kandungan Al Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip aqidah
- 2) Prinsip-prinsip syariah

⁴⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya: 2006), hal 171

- 3) Janji dan ancaman
- 4) Ilmu pengetahuan
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu.⁴⁶

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum. As Sunnah merupakan bagian integral dari risalah Islam dan merupakan cara hidup ideal bagi setiap Muslim.⁴⁷ Yang di maksud dengan ketetapan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Menurut Muhammad Ajjad al-Khathib dalam Muhammad Alim menjelaskan tiga fungsi utama As Sunnah terhadap Al Qur'an, yakni:

- 1) As Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa al-Qur'an
- 2) As Sunnah berfungsi memperjelas atau merinci apa yang telah digariskan dalam al Qur'an.
- 3) As Sunnah berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam al Qur'an⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, hal 179

⁴⁷ *Ibid*, hal 189

⁴⁸ *Ibid*, hal 180

As-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segera ditampilkan yaitu menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan Sunnah mengikuti Al-Qur'an.

c. Ijtihad

Ijtihad menurut Ibrahim Hosen dalam Muhammad Alim adalah pengerahan segala kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit.⁴⁹, Dengan defisi yang lain Ijtihad berarti berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syara' dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun dengan demikian ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju bukan saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem. Secara substansial ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

⁴⁹ *Ibid*, hal 194-195

Pendidikan dalam Islam merupakan pokok utama dalam kelanjutan ketahuidan dan keimanan terhadap ajarannya. Perkembangan pendidikan Islam sejalan dengan berkembangnya Islam itu sendiri, bahkan pendidikan Islam sebenarnya telah dimulai sejak zaman nabi-nabi terdahulu dan disempurnakan oleh nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah. Proses transformasi ilmu secara bilateral telah terjadi setelah perang Badar yaitu dengan pengajaran membaca dan menulis kepada umat Islam sebanyak sepuluh orang oleh tiap tawanan perang pihak musuh. Dasar ajaran Islam sendiri merupakan perintah untuk membaca sebagaimana bunyi ayat pertama yang diturunkan.

Pendidikan Islam pada awal perkembangannya telah memiliki keunggulan karena coraknya yang tersediri yaitu bersifat komprehensif dengan maksud agar anak didik didorong sehingga mampu untuk menuangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Tujuan dalam pendidikan Islam terdiri dari tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Kebijakan baru untuk tujuan keduniaan telah dinampakkan dari upaya menonjolkan keterampilan bekerja dalam rangka pendidikan seumur hidup. Kedua tujuan tersebut hanya dapat dicapai bila sistem pendidikan yang berjalan efektif dan sebanding.

B. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya.

Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).⁵⁰

Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan.

Kualitas jasmani dan rohani tersebut oleh Emil Salim, seperti dikutip oleh Anggan Suhandana, disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditunjukkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 88

keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.⁵¹

Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*).⁵² Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah “kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.”⁵³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai “potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.”⁵⁴ Sedangkan dalam Kamus Webster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah “alat atau kekayaan yang tersedia (*available means*), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan.” Definisi dari dua kamus di atas

⁵¹ Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 151

⁵² Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II. (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hal. 57

⁵³ Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Cet I. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 35

⁵⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 973

diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knol (1973) yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai “alat atau bahan yang tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan”.⁵⁵

Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar sepenggal kalimat kutipan dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.⁵⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

2. Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru. Yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu

⁵⁵Suprihatin Gunaharja, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Cet. I, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 4

⁵⁶ A.S. Munandar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), hal. 9

mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai “*agent of knowledge*” akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan.⁵⁷

Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan ‘*link and match*’ dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

Untuk itu, maka para pakar khususnya futurolog pendidikan telah menyusun berbagai skenario mengenai karakteristik manusia atau masyarakat abad 21, salah satunya sebagaimana pendapat Robert Reich yang dikutip oleh Mastuhu mengemukakan bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. *Added Values* (memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme)
- b. *Abstraction System Thinking* (mampu berpikir rasional, mengabstraksikan suatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif)
- c. *Experimentation and Test* (mampu berpikir di balik data-data dengan melihat dari berbagai sudut)

⁵⁷ Zainal Arifin, *Nuansa Teosentris Humanistik Pendidikan Islam; Signifikansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konstalasi Reformasi Pendidikan Islam*, (STAIN Cirebon: Lektur-Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Seri VIII/Th. Ke-5/98/hal. 76

d. *Collaboration* (mampu bekerja sama, bersinergi).⁵⁸

Gambaran di atas jelas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan (*performance*) sumber daya manusia (SDM) abad 21. Dalam tingkat tertentu gambaran rumusan di atas relevan dengan ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Alex Inkeles sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, yaitu: kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bisa ditegakkan.⁵⁹

Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (*ide*), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk

⁵⁸ Mastuhu, *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, (Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98), hal. 2

⁵⁹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 91-92

meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktifitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif.⁶⁰

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.⁶¹

C. Sumber Daya Manusia dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam rangka menjadi khalifah dimuka bumi, hal ini banyak dicantumkan dalam al-Qur'an dengan maksud agar manusia dengan kekuatan yang dimilikinya mampu membangun dan memakmurkan bumi serta melestarikannya. Untuk mencapai derajat khalifah di muka bumi ini diperlukan proses yang panjang, dalam Islam upaya tersebut ditandai dengan pendidikan yang dimulai sejak buaian sampai ke liang lahat.

Di atas telah disinggung bahwa pendidikan Islam memadukan dua segi kepentingan manusia yaitu keduniaan dan keagamaan. Berbeda dengan

⁶⁰ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 6

⁶¹ Cut Zahri Harun, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003, hal. 177

pendidikan sekuler yang hanya meninjau pada satu aspek saja, yaitu keduniaan saja dan segala bentuk keberhasilan cenderung dinyatakan dengan jumlah materi yang dimiliki atau jabatan serta pengaruh di tempat individu berada. Akibatnya telah dapat dilihat bahwa kehampaan yang terjadi pada masyarakat Eropah dan Amerika adalah kehampaan spiritual yang sebagai tempat pelariannya ke tempat-tempat hiburan, alcoholism dan bentuk lainnya. Dengan demikian kemajuan pada satu aspek saja dalam kehidupan ini menyebabkan ketimpangan dalam perjalanan hidup manusia yang kemudian akan kembali menjadi permasalahan kemanusiaan khususnya sumber daya manusia.

Menurut Hadawi Nawawi (1994) Sumber daya manusia (SDM) adalah daya yang bersumber dari manusia, yang berbentuk tenaga atau kekuatan. Sumber daya manusia mempunyai dua ciri, yaitu : (1) Ciri-ciri pribadi berupa pengetahuan, perasaan dan keterampilan (2) Ciri-ciri interpersonal yaitu hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Sementara Emil Salim menyatakan bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah kekuatan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dan tidak dapat diketahui dengan pasti kapasitasnya. Beliau juga menambahkan bahwa SDM dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian kualitas SDM ditentukan oleh sikap mental manusia.⁶²

⁶² T.Z. Djaafar, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. (Padang : Penerbit FIP UNP, 2001), hal 2

Djaafar menyatakan bahwa bila kualitas SDM tinggi, yaitu menguasai ilmu dan teknologi dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan merasa bahwa manusia mempunyai hubungan fungsional dengan sistem sosial, nampaknya pembangunan dapat terlaksana dengan baik seperti yang telah negara-negara maju, dalam pembangunan bangsa dan telah berorientasi ke masa depan. Tidak jarang di antara negara-negara maju yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan bangsanya adalah bangsa yang pada mulanya miskin namun memiliki SDM yang berkualitas.⁶³

Dalam Islam sosok manusia terdiri dua potensi yang harus dibangun, yaitu lahiriah sebagai tubuh itu sendiri dan ruhaniyah sebagai pengendali tubuh. Pembangunan manusia dalam Islam tentunya harus memperhatikan kedua potensi ini. Jika dilihat dari tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu menjadikan manusia seutuhnya, maka tujuan tersebut harus memperhatikan kedua potensi yang ada pada manusia. Namun upaya kearah penyeimbangan pembangunan kedua potensi tersebut selama 32 tahun masa orde baru hanya dalam bentuk konsep saja tanpa upaya aplikasi yang sebenarnya. Telah dimaklumi bahwa pendidikan Islam memandang tinggi masalah SDM ini khususnya yang berkaitan dengan akhlak (sikap, pribadi, etika dan moral).

Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum,

⁶³ *Ibid*, hal 1

aspek kesehatan dan sebagainya.⁶⁴ Kesemua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan masyarakat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya.

Tantangan manusia pada millennium ke-3 ini akan terfokus pada berbagai aspek kompleks. Khusus dibidang pendidikan, Noer Aly dan Munzier menyebutkan bahwa tantangan pendidikan Islam terbagi atas 2, yaitu *tantangan dari luar*, yaitu berupa pertentangan dengan kebudayaan Barat abad ke-20 dan dari dalam Islam itu sendiri, berupa kejumudan produktivitas keislaman.⁶⁵

Abdul Rachman Shaleh menyatakan bahwa untuk menjawab tantangan dan menghadapi tuntutan pembangunan pada era globalisasi diisyaratkan dan diperlukan kesiapan dan lahirnya masyarakat modern Indonesia. Aspek yang spektakuler dalam masyarakat modern adalah penggantian teknik produksi dari cara tradisional ke cara modern yang ditampung dalam pengertian revolusi industri. Secara keliru sering dikira bahwa modernisasi hanyalah aspek industri dan teknologi saja. Padahal

⁶⁴ *Ibid*, hal 2

⁶⁵ Aly dan Munzier, *Watak...* hal 227

secara umum dapat dikatakan bahwa modernisasi masyarakat adalah penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas dan semua aspek hidup masyarakat.⁶⁶

Dalam upaya pembangunan masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang bisa ditiru begitu saja, tanpa nilai atau bebas nilai. Hal ini telah terlihat dengan peniruan dan pengambilan pola kehidupan sosialis, materialistis yang ditiru masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu pembangunan di bidang agama. Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pembangunan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam, serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, terciptanya kemantapan kerukunan beragama, bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta untuk secara bersama-sama memperkuat kesadaran spiritual, moral dan etik bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama.⁶⁷

Masyarakat yang sedang dibangun adalah masyarakat yang sedang berubah dan terkadang perubahan tersebut sangat mendasar dan mengejutkan. Masyarakat yang sedang dibangun berarti masyarakat terbuka, yang memberi peluang untuk masuknya modal, ilmu dan teknologi serta nilai dan moral asing yang terkadang tidak sesuai dengan kepribadian

⁶⁶Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. (Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal 203

⁶⁷*Ibid*, hal 205

bangsa. Untuk itu peran agama diharapkan dapat berfungsi sebagai pengarah dan pengamanan pembangunan nasional. Dalam masyarakat yang sedang berubah ini terdapat objek paling rawan yaitu generasi muda, untuk itu prioritas perhatian pada generasi muda ini perlu ditingkatkan demi keberhasilan pembangunan.

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan pendidikan. Abdul Rahman Saleh menyatakan ada beberapa ciri masyarakat atau manusia yang berkualitas,⁶⁸ yaitu :

- 1). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia dan berkepribadian
- 2). Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab
- 3). Mandiri, cerdas dan terampil
- 4). Sehat jasmani dan rohani
- 5). Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial

Generasi yang berkualitas yang akan disiapkan untuk menyongsong dan menjadi pelaku pembangunan pada era globalisasi dituntut untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya (dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agamayang tetap bertumpu pada iman dan aqidah). Dengan kata lain masyarakat maju Indonesia menuntut kemajuan kualitas hasil pendidikan Islam. Modernisasi bagi bangsa Indonesia adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam aktivitas pendidikan Islam secara sistematis dan berlanjut. Tujuan pendidikan nasional termasuk tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak untuk menjadi anak manusia berkualitas dalam ukuran dunia dan akhirat.

⁶⁸ *ibid*

Untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, ditetapkan langkah-langkah dalam pembinaan pendidikan agama yaitu :

- 1). Meningkatkan dan menyelaraskan pembinaan perguruan agama dengan perguruan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga perguruan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2). Pendidikan agama pada perguruan umum dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi akan lebih dimantapkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta pendidikan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3). Pendidikan tinggi agama serta lembaga yang menghasilkan tenaga ilmunan dan ahli dibidang agama akan lebih dikembangkan agar lebih berperan dalam pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayati serta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama sesuai dan selaras dengan kehidupan masyarakat.⁶⁹

Berdasarkan upaya diatas, maka dapat dilihat bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama pada 2 jalur, yaitu lembaga pendidikan umum dan keagamaan. Sejalan dengan upaya peningkatan SDM ini H. A. R. Tilaar dalam memandng tuntutan SDM yang kompetitif di abad 21 sesuai tantangan atau tuntutan masyarakat dalam era ilmu pengetahuan, menyatakan bahwa perlunya :

⁶⁹*Ibid*, hal 206.

1. *Reformulasi* IAIN sebagai Institusi Pendidikan Tinggi Islam, hal ini dilihat dari relevansinya terhadap tuntutan ilmu pengetahuan dan pembangunan nasional masih bersifat sektoral dan visinya yang terbatas
2. *Nilai Agama Sebagai Faktor Integratif*, telah terlihat efek pemisahan agama dan sains-teknologi, nilai agama hendaknya dijadikan faktor integratif di dalam mengembangkan fakultas-fakultas ilmu murni bila transformasi IAIN menjadi Universitas Islam dapat diwujudkan.
3. *Peninjauan Eksistensi Fakultas Tarbiyah* dalam IAIN dan menyarankan agar ditransformasikan menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.⁷⁰

D. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Konsep sumber daya manusia berkembang ketika diketahui dan disadari bahwa manusia itu mengandung berbagai aspek sumber daya bahkan sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperti terkesan dari pengertian tentang penduduk, tetapi juga mutu, dan mutu ini tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya, tetapi juga pendidikannya atau kadar pengetahuannya, pengalaman atau kematangannya, dan sikapnya atau nilai-nilai yang dimilikinya.

Definisi pengembangan sumber daya manusia atau *human resources development* (HRD), menurut Soekidjo Notoatmodjo, secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam

⁷⁰ H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. (Magelang : Tera Indonesia, 1999), hal 200-204

rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti di lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga yang lain), maka sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja, (*employee*). Maka yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal.⁷¹

Ahmad Sanusi mengemukakan jika abad silam disebut abad kualitas produk/jasa, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. Sumber daya manusia yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, golongan masyarakat, dan bahkan setiap bangsa.⁷²

Pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditingkatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi.

Pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan

⁷¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 2-3

⁷² Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hal. 7

manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

Program peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun dari luar lembaga yang bersangkutan. Fungsi dan orientasi pendidikan dan peningkatan kualitas SDM telah dibuat dalam suatu kebijakan Depdiknas dalam tiga strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu: 1) Pemerataan kesempatan pendidikan, 2) Peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan dan 3) Peningkatan kualitas manajemen pendidikan.⁷³

Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia itu terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan (*education and training*), dan pengelolaan (*management*).

E. Islam tentang Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Allah berfirman:

⁷³ Cut Zahri Harun, *Op.Cit.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنٌ نُّسِخُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*⁷⁴

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya yakni:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."*⁷⁵

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin ayat 4: Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya..."*⁷⁶

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*). Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa

⁷⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* ..hal 13

⁷⁵ Ibid, hal 217

⁷⁶ Ibid, hal 1076

Jerman yang mengatakan: “tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui.”⁷⁷

Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam “teori evolusi”-nya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera. Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi.

Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.⁷⁸ Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

a. Homo Sapiens, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama Kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir.

⁷⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Cet. I. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 256

⁷⁸Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Cet. II. (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 5

- b. Homo Laquen, menurut Revesz dalam *“Das Problem Des Ursprungs end Sprache”* manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
- c. Homo Faber, menurut Bergson dalam *“L’Evolution Creatrice”* yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
- d. Zoon Politicon, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e. Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
- f. Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.⁷⁹

Tetapi al-Qur’an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

- a. Manusia adalah ciptaan Allah swt.

Artinya: *“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.”*⁸⁰

- b. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt.

Menurut al-Qur’an, perbuatan atau tingkah laku yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah adalah:

- 1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. 2: 30) dan (Q.S. al-An’am {6}: 165) tersebut di atas.

⁷⁹Syahid Mu’amar Pulungan, *Mamsia dalam al-Qur’an*, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 15-17

⁸⁰Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, hal 402

2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia:

Artinya: *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."*⁸¹

3) Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini:

Artinya: *"dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."*⁸²

4) Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٥١﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya."*⁸³

5) Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ

كَانَ مَسْئُولًا ﴿٥٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya."*⁸⁴

c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-

⁸¹Ibid, hal 1096

⁸² Ibid, hal 404

⁸³ Ibid, hal 429

⁸⁴Ibid, hal 420

sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.⁸⁵

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

2. Potensi Dasar Manusia

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.⁸⁶

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.⁸⁷

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.⁸⁸ Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul

⁸⁵ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Op.Cit.*, hal. 7

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 261-262

⁸⁷ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Cet. II, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 77

⁸⁸ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 6

Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah.⁸⁹

Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.⁹⁰

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.⁹¹

Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.⁹²

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu tentang klasifikasi potensi manusia tersebut yaitu:

a. Potensi Jasmani

⁸⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Cet. I. (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hal. 10-11

⁹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 35

⁹¹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet. I. (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 21

⁹² Muhaimin dan Mujib, *Op.Cit.*, hal. 11

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *'alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *'izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *'izam* atau membentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik.

Untuk mengetahui potensi jasmani, Abuddin Nata memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an, yaitu *al-basyar*. Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk jamak dari akar kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan *musalamah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Disamping itu kata *mubasyarah* diartikan sebagai *al-livath* atau *al-jima'* yang artinya persetubuhan.⁹³

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, yang ada di alam ini, dan oleh

⁹³Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 30

pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya.⁹⁴

Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah ini, manusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhan itu.⁹⁵

Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih.⁹⁶

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi jasmani yang ada pada manusia merupakan segala daya manusia yang berhubungan dengan aktifitas fisiknya sekaligus kebutuhan lahiriahnya, karena manusia secara fisik akan tumbuh optimal bila semua anggota tubuh yang dikaruniakan oleh Allah swt berfungsi secara baik. Keterkaitan itu membawa implikasi bahwa setiap manusia harus mampu

⁹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 260

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II. (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 19-20

⁹⁶ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. III. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 139-140

mengembangkan daya-daya yang berhubungan dengan eksistensi jasmaniahnya.

b. Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak.⁹⁷

Sedangkan Quraish Shihab menganalisis kata *insan* hanya terambil dari kata *uns* yang berarti jinak dan harmonis. Menurutnya, pendapat di atas, jika dipandang dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang mengatakan bahwa kata *insane* diambil dari kata *nasiya* (lupa) atau dari kata *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga.⁹⁸

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) memiliki potensi seperti fitrah, qalb, nafs, dan akal. Karena potensi itulah manusia menjadi makhluk yang tinggi martabatnya.⁹⁹ Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

⁹⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, hal. 306-314

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 278

⁹⁹ Barmawie Umary, *Op. Cit.*, hal. 21

a. Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.¹⁰⁰ Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
- 2) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).
- 3) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.
- 4) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).¹⁰¹

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir.
- 4) Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal. 65

¹⁰¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hal. 13-19

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan berupa kecenderungan kepada tauhid serta kesucian jasmani dan rohaninya, dan dalam Islam diakui bahwa lingkungan berpengaruh dalam perkembangan fitrah menuju kesempurnaan dan kebenaran. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan dan dilestarikan.

c. Roh

Roh merupakan kekuatan yang dapat membebaskan diri dari batas-batas materi. Kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan inderanya, sedangkan kekuatan roh tak satupun materi yang dapat mengikatnya. Ia mempunyai hukum sesuai dengan penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan wujud azali.¹⁰²

Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.¹⁰³

Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua, yaitu:

1) Roh yang bersifat jasmani

¹⁰²Ali Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Cet. I, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), hal. 51

¹⁰³Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet IX. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 17

Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

2) Roh yang bersifat rohani

Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu roh ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.¹⁰⁴

Dari uraian di atas, penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan Tuhan atau mengenal Tuhannya.

d. Qalb

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Menurut ilmu biologi, *qalb* itu segumpal darah yang terletak di dalam rongga dada, agak ke sebelah kiri, warnanya agak kecoklatan dan berbentuk segitiga. Tetapi

¹⁰⁴Departemen Agama, *Op.Cit.*, hal. 437

yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berupa segumpal darah dan bersifat materi itu, melainkan hati yang bersifat immateri. Tentang hati yang bersifat immateri ini, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengidentifikasikan *qalb* menjadi rahasia setiap manusia dan merupakan anugerah Allah yang paling mulia.¹⁰⁵

Qalb mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.¹⁰⁶

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta dan kasih sayang, kebaikan, iman, kedengkian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Barmawie Umary, *Op.Cit.*, hal. 16

¹⁰⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hal. 40-41

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 114

e. Nafs

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.¹⁰⁸

Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

1) *Nafs* tingkatan utama, meliputi:

- a) *Nafs Mardiyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi
- b) *Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya.
- c) *Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan.
- d) *Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada pada tingkat kesempurnaan.
- e) *Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.

2) *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat insanियah.

3) *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiyah (kehewan dan kebinatangan).

Dalam ensiklopedi Indonesia, ditampilkan pula ketujuh konsep sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas dengan menggunakan tiga kelompok. Kelompok pertama adalah *nafs amarah* yang memiliki ciri-ciri

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 50

dorongan rendah yang bersifat jasmaniah seperti loba, tamak serta cenderung menyakiti hati orang lain. Kelompok kedua adalah nafs *lawwamah* yang memiliki ciri-ciri sudah menerima nilai-nilai kebaikan tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya. Kelompok ketiga adalah nafs-nafs yang berciri baik dan luhur, yaitu: *mardiyah*, *kamilah*, *mulhimmah*, *muthmainnah*, dan *radliyah*, yang cenderung kepada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada tuhan dan mencapai ketenangan jiwa. Walaupun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga macam nafs yang disebutkan jelas jenisnya, pertama *nafs amarah* (QS. Yusuf (12): 53), kedua *nafs lawwamah* (QS. al-Qiyamah (75): 2) dan *nafs muthmainnah* (Q.S. Al-Fajr (89): 27).¹⁰⁹

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi nafs tersebut ditentukan dari kualitas nafs itu sendiri, jika kualitas nafs itu baik, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk.

f. Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia

¹⁰⁹M. Dawam Rahardjo, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, Cct. I. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 264-265

untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk.¹¹⁰

Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

- 1) Pengumpulan ilmu pengetahuan
- 2) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
- 3) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk:

- 1) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat
- 2) Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu
- 3) Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya.¹¹¹

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan

¹¹⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hal. 224

¹¹¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 111

membawa madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

F. Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.¹¹²

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.¹¹³

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada

¹¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.3

¹¹³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal.108

sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.¹¹⁴

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.¹¹⁵ Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

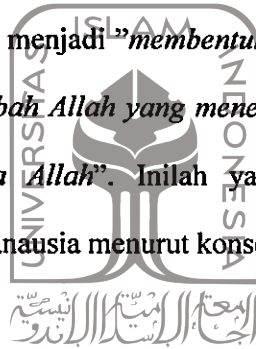
Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai

¹¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.51

¹¹⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.....*, *Op.Cit.*, hal. 57

agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.¹¹⁶

Kesimpulan lengkap yang berkaitan dengan acuan bagi pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, menjadi *"membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah"*. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan Sumber Daya Manusia menurut konsep Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁶Wahudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia, 1998), hal. 240-241

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN HASAN LANGGULUNG

A. Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Konsep Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjuk pengertian "pendidikan Islam" yang pengistilahan itu diambil dari bahasa Arab al-Qur'an yakni kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* bahkan ada yang disebut *riyadlah*. Istilah-istilah ini dalam pendidikan Islam memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan.

Pemaparan konsep pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah (term) *ta'dib*, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib*, merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya. *Ta'dib* menurut al-Attas merupakan istilah yang cocok digunakan dalam pendidikan Islam, sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan mempopuler. Kata *ta'dib* sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata (kalimat) yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik.¹¹⁷

¹¹⁷Ridlwani Nasir, *Tipologi...*, hal 51,

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan ‘sesuatu’¹¹⁸

Lebih jauh Al Attas juga menjelaskan makna *ta'dib* sebagai

“the recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.

(bentuk pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya).¹¹⁹

Al-Attas melihat bahwa *adab* merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term *adab* tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya:

“Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).¹²⁰

Sesuai dengan ungkapan hadits di atas, bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kemudian. Karena itu,

¹¹⁸ Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 275

¹¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hal 18

¹²⁰ Ridlwan Nasir, *op cit*

pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, menurut al-Attas antara *ilmu, amal dan adab* merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh. Kecenderungan memilih term ini, bagi al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama.¹²¹

Berkaitan dengan istilah ini, Al-Attas juga memberikan perbedaan antara istilah *at tarbiyah* dan *at ta'lim*, sebagaimana yang digunakan oleh beberapa pakar pedagogis dalam konsep pendidikan Islam. Menurutnya istilah *at tarbiyah* relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat, yang merupakan terjemahan dari bahasa latin *educatio* dan bahasa Inggris *education*, yang mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik material. Konsep itu masih bersifat generik, yang berarti semua makhluk hidup, bahkan tumbuhan pun ikut terlibat di dalamnya. Dengan demikian, kata *at tarbiyah* mengandung unsur pendidikan yang bersifat fisik dan material. Istilah *at ta'lim* menurut al Attas memiliki cakupan makna yang lebih luas yakni pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.¹²²

Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan bahwa perbedaan antara *ta'dib* dan *tarbiyah* adalah terletak pada makna substansinya. *Tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapannya dan pemahamannya oleh orang Islam pada

¹²¹ Ridlwan Nasir, *Tipologi*. hal 49

¹²² *Ibid*

masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pada pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada tarbiyah ialah pada aspek kasih sayang (rahmah), sementara *ta'dib*, selain dimensi rahmah juga bertitik tolak pada aspek ilmu pengetahuan. Secara mendasar, ia mengakui bahwa dengan konsep *ta'dib*, pendidikan Islam berarti mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.

Sebuah pemaknaan dari konsep *at ta'dib* ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah subyek yang dapat didik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai tetapi sarat nilai, yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.¹²³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi

¹²³ Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran....*, hal. 280-281.

individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal tidak terabaikan.”¹²⁴.

Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.

Dengan harapan yang tinggi, al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna, insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi Muhammad Saw. Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik, karena masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu.

3. Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa al-Attas mendeskripsikan tujuan tersebut adalah mewujudkan manusia sempurna secara universal. Dengan begitu, berarti sistem pendidikan Islam

¹²⁴Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. Cet. IV. (Bandung: Mizan, 1994), hal 23-24

harus memahami seperangkat bagian-bagian yang terkait satu sama lain dalam sistem pendidikan.

Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dua kategori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia).

Al-Attas menjelaskan kedudukan manusia dan sekaligus pengetahuan. Bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan menurut dia, adalah pemberian Allah, yang mengacu pada bagian dan indra ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah.

Menurut al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara yang jasmani dan yang ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.

Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam baik tingkat rendah, menengah, dan tinggi, ilmu *farḍu 'ain* harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus di dahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas, ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ketingkat yang lebih rendah

mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.¹²⁵

4. Klasifikasi Ilmu menurut al-Attas

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Yang termasuk ilmu-ilmu agama misalnya: al-Qur'an: (pembacaan dan penafsirannya); Al-Sunnah; (kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritasnya); Al-Syari'ah (Undang-undang atau hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam; Islam, iman ihsan); Teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya); Tasawuf (Pikologi, kosmologi, dan antologi); dan ilmu bahasa atau Linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusatraan).

Sedangkan yang termasuk ilmu rasional dan sejenisnya adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu terapan. Menurut al-Attas, bagian yang termasuk ilmu kemanusiaan seharusnya ditambah dengan pengetahuan Islam. Karena semua disiplin ilmu harus bertolak kepada Islam. Karena itu ia menganjurkan agar pengetahuan tersebut ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut ini:

- a. Perbandingan agama dari sudut Islam
- b. Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa datang berbenturan dengan Islam.
- c. Ilmu-ilmu linguistik; bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, dan sastra.

¹²⁵ *Ibid*, hal 41

- d. Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat-filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.¹²⁶

5. Pandangan Dunia Al Attas

Menurut al-Attas, “pengetahuan” (*‘ilm*) tak dapat didefinisikan secara ketat. Dia hanya dapat dijelaskan, dan penjelasan ini hanya lebih mengacu kepada sifat-sifat dasar pengetahuan tersebut. Kemudian dia menyatakan bahwa setiap pengetahuan berasal dari Allah, yang ditafsirkan oleh bagian-bagian manusia (*akal, rasio, dan qalb*). Karena itu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah. Dan karena itu pula, menurut al-Attas, dilihat dari sumber hakiki pengetahuan tersebut, pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu objek pengetahuan ke dalam jiwa.

Pandangan dunia yang dirumuskan oleh al-Attas tampak lebih memiliki signifikansi kalau dikaitkan dengan gagasan Islamisasi ilmu-ilmu sosial atau humaniora-ketimbang dengan ilmu-ilmu alam. Sebab ilmu-ilmu ini pada tataran yang paling dasar menyangkut masalah manusia, masyarakat, serta hubungan antara keduanya, di mana persoalan ini sedikit banyak telah banyak dikemukakan oleh al-Attas dalam beberapa karyanya.

Di sini, al-Attas lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya,¹²⁷

¹²⁶ *Ibid*, hal 91

¹²⁷ Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991, hal 93

karena ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Pada titik ini pula, ia memberikan kritikan pada kaum modernis, yang dianggapnya lebih menekankan telaaahnya pada masalah umat ketimbang individu, dan pada persoalan sosial-politik ketimbang perbaikan mental individual. Kritik ini tampak jelas dalam kutipan berikut ini:

“Karena mereka (para modernis) tidak pernah benar-benar mendalami secara intelektual dan secara spiritual, maka mereka melibatkan lebih dahulu dalam sosiologi dan politik. Pengalaman mereka tentang kemunduruan dunia Islam dan pecahnya kemaharajaan Muslim telah membuat mereka menaruh perhatian banyak terhadap Ibn Khaldun, dan mereka memusatkan perhatian pada konsep ummah dan negara dalam Islam. Mereka memang lalai untuk meletakkan tekanan lebih besar atas konsep individu dan peranan individu dalam mewujudkan dan membangun ummah dan negara Islam. Pandangan ini dipengaruhi oleh dasar keyakinannya. Menurutnya, secara emanasi, kebaikan dan kebenaran —yang bersumber dari Tuhan— melimpah lebih dahulu melalui individu, karena individu menempati posisi lebih tinggi dalam hirarki realitas dibandingkan masyarakat. Karena itu, yang utama adalah memperbaiki mental individu, dan dengan baiknya mental individu maka dengan sendirinya masyarakat akan menjadi baik. Kebaikan masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu-individu”.¹²⁸

¹²⁸Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hal 118

Terakhir konsep Al Attas tentang Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler.

Istilah secular berasal dari kata latin "*saeculum*" yang bermakna dua konotasi waktu dan lokasi: waktu menunjuk kepada pengertian 'sekarang' atau 'kini' dan lokasi menunjuk pada pengertian 'dunia' atau 'duniawi'. Jadi saeculum berarti 'zaman ini' atau 'masa kini' yang menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini. Sekularisasi berarti pembebasan manusia, pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.

Gagasan ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmupun tidak dapat bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar ke tengah masyarakat dunia termasuk dunia islam telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban barat. Sementara peradaban Barat sendiri telah melahirkan kebingungan, kehilangan hakikat, menyebabkan kekacauan hidup manusia, kekacauan dalam Tiga Kerajaan Alam, kehilangan kedamaian serta keadilan.

Pengetahuan Barat didasarkan pada skeptisisme lalu diilmiahkan dalam metodologi. Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya yang didukung dengan premis-premis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu

keyakinan sebagaimana diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktekkan Islam. Pengetahuan barat tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofi dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, lalu dimasuki unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsur-unsur pokok yang membentuk kebudayaan barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan; kemudian memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep Islam.

Islamisasi awal yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah Islamisasi bahasa, karena bahasa sesuatu yang penting dan merupakan refleksi pemikiran dan pandangan suatu masyarakat. Bahasa Islam yang dimaksud adalah bahasa Arab yang baru. Bahasa Arab yang baru adalah bahasa Alquran yang mengubah sruktur konseptual jahiliyah dan mempunyai sifat ilmiah. Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) Istilah-istilah Islam merupakan pemersatu umat muslim sedunia, karena tidak dapat diterjemahkan secara memuaskan dalam bahasa manapun. Sehingga ia tetap seperti itu dengan merujuk pemahaman seperti bahasa aslinya.
- 2) Tentang surat Al-Maidah (5) ayat 3, tentang kesempurnaan agama Islam, beliau pahami sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah menjadi suatu tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan dan perkembangan.

B. Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung

1. Konsep Pendidikan Islam

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan akhir. Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.¹²⁹ Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan

¹²⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hal. 67

tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.¹³⁰

Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.¹³¹

Sedangkan Hasan Langgulung dengan definisi yang telah dipersempit berpendapat bahwa strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.¹³²

Adapun strategi pendidikan yang dipilih oleh Langgulung terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro.

¹³⁰Ahmad S. Adnanputra, "Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, hal. 7

¹³¹ *Ibid.*, hal. 8

¹³²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 16

a. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro

Strategi pendidikan yang bersifat makro biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi makro ini memiliki cakupan luas dan bersifat umum, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.

a. Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah swt.:

*“Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapkan nikmatKu padamu dan Aku rela Islam itu sebagai agamamu.”*¹³³ Dan firman-Nya yang lain: *“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah.”*¹³⁴

Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam—selain tujuan utama pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah—diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan

¹³³Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal 158

¹³⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal 94

*masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.*¹³⁵

1). Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan, dengan kata lain pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dalam firmanNya: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu."*¹³⁶ Manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepadaNya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Yang harus diperhatikan di sini ialah bahwa makna menyembah sebagaimana ayat di atas tidak dimaksudkan shalat sebagai upacara ibadah yang kita pahami. Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.¹³⁷

Inilah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul saw. dalam pikiran dan perbuatannya. Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia.

¹³⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan.....*, hal. 168-169

¹³⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal 862

¹³⁷ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hal. 296-297

Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamis, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa keseimbangan pada kepribadiannya; jasad, akal, dan roh semuanya tumbuh dan pertumbuhannya terpadu, juga memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya.¹³⁸

2). Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat. Untuk memperoleh masyarakat shaleh tentu saja dimulai dari insane pribadi dan keluarga yang shaleh. Dalam hal ini umat Islam hendaknya berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.

Selanjutnya, Hasan Langgulung mengklasifikasikan tugas pendidikan Islam pada masyarakat berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam adalah pada hal-hal berikut:

¹³⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21 ...*, *Op.Cit.*, hal. 169-170

- a) Menolong masyarakat membangun hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerja sama, interdependen, dan seimbang sesuai dengan firman Allah:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara".*¹³⁹

- b) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslim dan menguatkan kesetiakawanannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
- c) Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian yang bermakna: (1) Berusaha memperbaiki suasana kehidupannya dari segi material dengan memerangi kejahilan kemiskinan, dan berbagai macam penyakit. (2) Menolong masyarakat melepaskan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain dari segi pemikiran, sains, dan teknologi. (3) Turut serta dalam membangun hubungan perekonomian yang sesuai dengan ajaran agama. (4) Menyiapkan diri dengan sains dan teknologi modern dan melengkapinya dengan paradigma Islam tentang sistem kehidupan perekonomian. (5) Pembentukan kader dan para profesional yang memadai untuk berbagai sektor ekonomi dan sosial. (6) Pengembangan nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku pembangunan di kalangan individu dan kelompok. (7) Melatih pekerja dalam sektor ekonomi dan semua anggota masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembangunan, baik ekonomi, sosial, dan budaya.

¹³⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal 279

d) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam.

Maksudnya adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Islam adalah agama yang sesuai dengan segala tempat dan waktu. Peranan pendidikan Islam di sini dapat disimpulkan dalam rangka memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Ini dapat dicapai dengan: (1) Menyiapkan individu-individu dengan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya. (2) Menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

e) Mengukuhkan identitas budaya Islam.

Ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, para pemikir dan kaum ilmunan yang: (1) Bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajarannya, prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, disamping bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati. (2) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap budaya lain. (3) Bersifat produktif, terutama dalam hal mengarang, membuat karya inovatif, dapat menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang lain. (4) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain, dan tidak memiliki sifat taklid buta.¹⁴⁰

¹⁴⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21 ...*, hal. 172-175

Ini tujuan-tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini pendidikan Islam harus bertolak dari berbagai dasar pokok yang dapat disimpulkan berikut ini.

b. Dasar-dasar Pokok

Hasan Langgulang memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Hasan Langgulang menjabarkan delapan aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

1) . Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya.¹⁴¹ Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraian disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu.

Hal ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kualitas SDM. Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 176

rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.¹⁴²

Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

2) Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhatikan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbau satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. b) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

¹⁴² M. Quraish Shihab, "Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No.13, Januari 1994, hal. 5

3). Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: a) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. b) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: *"Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu."*

4). Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: a) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. b) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. c) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. d) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

5). Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan

teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan 'kereta api'. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

6). Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

7). Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

8). Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam

tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman. Firman Allah swt:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤٣﴾

*"Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa."*¹⁴³

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman (tidak ada beda antara orang Arab atau orang 'Ajam kecuali karena taqwa). Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya.¹⁴⁴

Itulah dasar-dasar pokok pendidikan Islam atau formulasi kurikulum sebagai landasan untuk mencapai cita-citanya yang tercantum dalam tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Strategi selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mencapai cita-cita itu ialah harus ada skala prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, anggaran, administrasi, dan lain-lain.

c. Prioritas dalam Tindakan

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka Hasan Langgulung selanjutnya memaparkan strategi ketiga

¹⁴³Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal 847

¹⁴⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21 ...*, *Op.Cit.*, hal. 176-179

yaitu memberikan prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakkannya, tergantung kebutuhan mana yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

- 1). Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar negara-negara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksploitasi sejauh mungkin semua kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional. Begitu juga harus dimobilisasi semua tenaga yang sanggup mengajar, baik di dalam atau di luar institusi pendidikan.
- 2). Membuat berbagai jalur pengembangan di semua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian. Sedang fleksibilitas menghendaki adanya jembatan-jembatan penghubung antara berbagai jenis dan tahap pendidikan.
- 3). Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari

Barat itu diambil begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.

- 4). Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil.
- 5). Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antara pendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
- 6). Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam. Begitu juga dengan pengembangan pusat-pusat regional bagi kajian sains dan teknologi, dan dengan menggunakan tenaga kerja manusia, dan keahlian ilmiah raksasa yang dimiliki oleh dunia Islam dari masing-masing negara.

Begitu banyak Negara Islam yang meminta dan membeli keahlian dari Barat, padahal keahlian ini ada dalam kuantitas yang besar di negara-negara Islam yang lain. Malah sebagian keahlian ini mengalami pengangguran sehingga berhijrah ke negara-negara Barat dengan bayaran murah, sedang berbagai negara Islam lain kekurangan keahlian ini. Kerja sama ini juga dapat dilaksanakan dalam bentuk penelitian bersama di berbagai bidang ilmiah dan pemikiran, dan menerjemahkan karya budaya yang penting di dunia Islam ke berbagai bahasa dunia Islam.¹⁴⁵

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan (pemerintah) di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan ganda dari pendidikan Islam. Yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang shaleh. Inti prioritas ini meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, keanekaragaman jalur perkembangan (jurusan dalam pendidikan), meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antara negara di dalam dunia Islam.

b. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab addunya* dan *adab addin*. Yang pertama melahirkan *tashkir* (teknologi), yang mengantar kepada kenyamanan hidup duniawi, sedang yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah*, yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 180-183

oleh doa “*rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'azab annar*”.

Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa jika tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itupun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhilafahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi.

Untuk itu, Hasan Langgulung selanjutnya mencetuskan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Maksudnya, dalam pelaksanaannya yaitu secara individu. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep *tazkiyah*.¹⁴⁶

1). Tazkiyah al-Nafs

Tazkiyah dalam pengertian bahasa bermakna pembersihan (*tathir*), pertumbuhan dan perbaikan (*al-islah*). Jadi, pada akhirnya *tazkiyah* berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan teknik-tekniknya,

¹⁴⁶ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal, 269.

sifat-sifatnya dari segi syariat, dan hasil-hasil serta kesan-kesannya terhadap tingkah laku dan usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam hubungan dengan makhluk, dan dalam usaha mengendalikan diri menurut perintah Allah swt.

Tazkiyah dibagi kepada tiga komponen:

a). Tazkiyah *al-nafs* (penjernihan jiwa), inilah yang paling relevan dengan apa yang disebut konseling dewasa ini.

b). Tazkiyah *al-aql* (penjernihan akal), komponen ini mengandung dua hal:

(1) Tazkiyah *al-aqaid* (menjernihkan aqidah dan pikiran).

(2) Tazkiyah *Asalib al-Tafkir* (penjernihan cara-cara pemikiran).

Dalam bagian ini pembelajar: i) Dilatih mengkritik diri (*self criticism*). ii) Dilatih mengadakan pembaruan bukan bertaqlid (*innovation*). iii) Dilatih berpikir secara ilmiah (*scientific thinking*).

iv) Dilatih berpikir secara kolektif bukan individual.

c). Tazkiyah *al-Jism* (penjernihan tubuh/badan). Ini terbagi dalam dua kelompok:

(1) Penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

(2) Berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang.

Ini banyak dibincangkan dalam ilmu ekonomi.¹⁴⁷ Dari sini dapat dipahami periode tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru

¹⁴⁷ *Ibid*, hal. 269

yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Dalam tazkiyah *al-Nafs* itulah konseling ini dapat dibuat perbandingan dari segi metode dan tekniknya. Untuk mencapai tujuan itu seorang konselor perlu adanya metode teknik seperti pada konseling. Di antara metode tazkiyah adalah: (1) Sembahyang (shalat), (2) Puasa, (3) Zakat, (4) Haji, (5) Membaca al-Qur'an, (6) Zikir, (7) Bertafakur pada makhluk Allah, (8) Mengingat kematian (*dzikrul maut*), (9) Muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan muatabah, (10) Jihad, amar ma'ruf, dan nahi munkar, (11) Khidmat dan tawadu', (12) Mengetahui jalan masuk setan ke dalam jiwa dan menghalanginya, (13) Mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.¹⁴⁸

Adalah kewajiban manusia untuk berusaha memanfaatkan sumber dayanya bagi pengembangan ilmu dan teknologi dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup. Dalam usaha memanfaatkan sumber daya manusia banyak yang cenderung berfikir bahwa ukuran spiritual Islam adalah suatu hal dan pengembangan ilmu adalah hal lain. Padahal dimensi spiritual sangat penting dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sebab, penguasaan iptek belaka tidaklah merupakan salah-satunya jaminan bagi kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan

¹⁴⁸ *Ibid*, hal. 270

demikian akan lebih mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap iptek.¹⁴⁹

Iptek yang telah diraih oleh manusia dalam pandangan Islam harus dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual umat manusia bagi tercapainya suatu kehidupan yang dikenal dengan sebutan *rahmatan lil alamin*. Dengan persepsi kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa sebagai nilai dasar dalam pengembangan sumber daya bagi manusia maka akan terdapat dalam masyarakat manusia suatu kehidupan yang jujur, rukun, manusiawi, adil, dan beradab sejalan dengan kehendak Ilahi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang ia ciptakan dengan diperlengkapi daya kekuatan yang dikenal dengan istilah *human resources*.

Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia tidak semata-mata mengisi alam pikiran dengan fakta-fakta tetapi juga mengisi dengan kemampuan- kemampuan memperoleh ilham dan inspirasi yang dapat dicapai melalui keimanan kepada Allah swt atau dalam konsep Hasan Langgulung di atas dengan cara *tazkiyah al-Nafs* sehingga tugas yang besar dimana iptek memegang supremasi kekuasaan di abad modern ini berdaya guna dan produktif bagi kesejahteraan umat manusia.

Perlu ditegaskan bahwa manusia yang telah memiliki SDM berkualitas harus setia kepada nilai-nilai keagamaan. Ia harus memfungsikan *qalb*, hati nurani dan intuisinya untuk selalu cenderung kepada kebaikan. Inilah yang disebut sifat *hanif* dalam diri manusia.

¹⁴⁹ Wakhudin, *Op.Cit.*, hal. 240

2. Reorientasi Pendidikan Islam

Selain mengemukakan strategi pendidikan Islam di atas, Hasan Langgulung juga memaparkan wacana reorientasi pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM, namun tidak termasuk dalam strategi di atas. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya mempunyai orientasi yang dapat mengembangkan SDM. Dalam hal ini ia mengemukakan tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam).

a. Membangun Motivasi / Etos Kerja

Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selama-lamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kezaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka.

Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah swt, rasul, malaikat, kitab, hari

kiamat, dan qadha dan qadar. Semua ini berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat. Inilah syarat utama. Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin, yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal *muamalat* (*non-directed act*) yaitu segala amal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal *muamalat* ialah makanan jasmani.

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Karena hanya itulah menurut system kepercayaan Islam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan dapat menghindarkannya dari kecelakaan di dunia dan di akhirat. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.¹⁵⁰

b. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditujukan ke suatu arah tertentu, misalnya ke arah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju

¹⁵⁰*Ibid.*, hal. 233-234

ke arah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin. Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi makna disiplin menurut Hasan Langgulung ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kalau motivasi beriringan—istilah Hasan Langgulung: bergandeng bahu—memang sudah tepat atau ideal. Karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat manakala yang kedua mengatur dan melatih agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

- 1). Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
- 2). Puasa dalam bulan ramadhan.
- 3). Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
- 4). Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain harus pula dianggap sebagai tanggung jawab besar.

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.¹⁵¹

¹⁵¹ *Ibid.*, hal. 234-235

c. Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalization*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil.

Nilai itu mestinya mempunyai model, yang bermakna tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai itu beroperasi. Ambillah sebuah nilai seperti kejujuran. Menurut Langgulong, nilai ini bersifat *mujarrad* (*abstract*). Supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi, maka nilai itu harus melekat pada suatu model, misalnya pada seorang guru, bapak, atau seorang kawan. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena pendidikan agama merupakan pendidikan ke arah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut.¹⁵²

Itulah tiga orientasi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulong. Ketiga orientasi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tak cukup dipelajari secara teori saja. Pendidikan agama Islam

¹⁵²*Ibid.*, hal. 236

harus bisa mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun.

Pendidikan Islam harus menjadi *spirit* bagi manusia untuk mengembangkan SDM- nya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung

Bagian ini mencoba memetakan persamaan sekaligus perbedaan pemikiran pendidikan Islam oleh Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung dalam bentuk tabel. Ada beberapa aspek yang disorot dalam penelitian ini yakni Konsep Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sistem pendidikan Islam, klasifikasi ilmu dan sebagai berikut:

1. Persamaan Pemikiran

No.	Naquib Al Attas	Hasan Langgulung
1.	Pendidikan Islam adalah proses penanaman adab pada diri manusia	Pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang memiliki rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tenteram dan tertib dan maju.
2.	Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai	Tujuan dari pendidikan Islam membentuk pribadi yang khalifah, yakni membentuk insan yang saleh

	manusia dan sebagai individu. Dan tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik yakni kehidupan materiil dan spirituilnya.	dan beriman kepada Allah dan agamanya.
3.	Islamisasi ilmu pengetahuan yakni dengan pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideology sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia sekuler	Internalisasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan

2. Perbedaan Pemikiran

No.	Naquib Al Attas	Hasan Langgulung
1.	Sistem pendidikan Islam mendahulukan untuk mempelajari ilmu yang fardhu'ain daripada ilmu yang fardhu kifayah	Format pendidikan Islam harus lebih integralistik dan bersifat universal
2.	Adab merupakan unsur utama dalam pendidikan Islam, karena pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis melainkan memiliki relevansi langsung dengan aktifitas dimana manusia hidup.	Tidak secara khusus menekankan satu diantara tiga istilah pendidikan, tarbiyah, taklim dan ta'dib, namun penekanan dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan strategi-strategi makro dan mikro.
3.	Ilmu dibagi dua yakni ilmu agama dan ilmu rasional. Ilmu agama adalah al Qur'an, as Sunnah dan ilmu rasional meliputi ilmu-ilmu alam, ilmu terapan dan ilmu-ilmu kemanusiaan	Ilmu dalam pendidikan Islam harus memiliki dasar-dasar pokok yakni keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakwanan, dan keterbukaan.

D. Keunggulan dan Kelemahan Pemikiran Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung

1. Keunggulan dan Kelemahan Pemikiran Naquib Al Attas

No.	Keunggulan	Kelemahan
1.	Istilah pendidikan yang populer adalah ta'dib karena dengan	Tidak secara detail merinci tentang bagaimana memajukan sumber daya

	ta'dib berarti menghidupkan sunnah Rasul. Dengan konsep ta'dib manusia adalah subjek yang dapat dididik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis.	manusia, namun hanya garis besarnya saja
2.	Islamisasi Ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan untuk membendung arus sekulerisme atau pengaruh ide-ide Barat yang merusak Islam	Tidak secara jelas memerikan peran pemerintah atau penguasa dalam pendidikan Islam
3.	Pengklasifikasian ilmu dilakukan dengan rinci mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional	

2. Keunggulan dan Kelemahan Pemikiran Hasan Langgung

No.	Keunggulan	Kelemahan
1.	Mengajukan dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang berpengaruh kepada penyusunan atau formulasi kurikulum. Dengan demikian pendidikan Islam harus dilakukan dengan skala prioritas.	Tidak menyajikan dengan detail tentang sistem pendidikan Islam hanya memberikan uraian bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan dua strategi yakni strategi makro dan strategi mikro pendidikan Islam
2.	Pencetusan Strategi pendidikan Islam secara mikro yakni melakukan Tazkiyyah yakni penyucian diri baik tazkiyah nafs, tazkiyyah al aql, dan tazkiyyah al jism.	
3.	Melakukan reorientasi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni dengan membangun etos kerja, bangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari gambaran pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung tentang konsep pemikiran pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bagian kesimpulan ini terbagi dalam tiga bagian. *Pertama*, pemikiran tentang pendidikan Islam; *kedua*, tujuan pendidikan Islam dan, *ketiga*, pemikiran tentang konsep pendidikan Islam dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Al Attas berdasarkan atas istilah ta'dib, (dari tiga istilah populer pendidikan Islam –tarbiyah, ta'lim dan ta'dib)- yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Pendidikan Islam Hasan Langgulung tidak secara kritis membedakan tiga istilah di atas dalam pendidikan Islam, namun beliau lebih menekankan pada pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.

Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan

2. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *Abdullah* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi), dengan senantiasa mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw.

Hasan Langgulung menggarisbawahi tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah—diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

3. Konsep pendidikan Islam dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia

Menurut Al Attas, ilmu dalam pendidikan Islam digolongkan menjadi dua macam ilmu, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Al Attas berpendapat bahwa ilmu-ilmu agama harus diajarkan terlebih dahulu pada semua tingkatan mulai dari TK sampai universitas. Dengan demikian sumber daya manusia memiliki landasan kokoh dalam Islam dan tidak goyah ketika akan mempelajari ilmu-ilmu rasional.

Hasan Langgulung menggarisbawahi model yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan Islam sebagai

wadahnya. Model yang dimaksud tersebut adalah strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi pendidikan yang bersifat makro bertujuan untuk memantapkan jati diri sebagai umat Islam yang berkualitas, yang meliputi tiga komponen tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pokok pendidikan Islam, dan prioritas-prioritas dalam tindakan. Sedangkan strategi yang bersifat mikro terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus.

Al Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu-ilmu sosial atau humaniora-ketimbang dengan ilmu-ilmu alam. Sebaliknya, Hasan Langgulung memaparkan wacana reorientasi pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia yang terdiri dari membangun motivasi/etos kerja, membangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai agama.

B. Saran-Saran

1. Kepada setiap Muslim

Setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan taqwa (imtaq), terutama dengan metode ta'dib (pemikiran Al Attas) dan *tazkiyah al-nafs* (pemikiran Hasan Langgulung) sehingga menjadi pribadi muslim yang tangguh (*insan shaleh*) dan sempurna (*insan kamil*).

2. Kepada pemerhati pendidikan dan stake holder terkait

Para pemerhati pendidikan dan stake holder terkait hendaknya bekerjasama meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam dengan mengadopsi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung

3. Kepada Pemerintah

Pemerintah hendaknya mulai mereformulasi sistem pendidikan Islam yang berbasis sumber daya manusia dengan mengimplementasi-kan strategi pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Hasan Langgulung agar kualitas SDM masyarakat Islam menjadi lebih baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1994. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. cet. IV. Bandung: Mizan.
- _____, 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan
- _____, 1978. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- Ali Saifullah, A., 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Aly, Noer. dan Munzier, H. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani.
- Arifin, Muzayyin, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Syamsul, et.al., 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta
- Assegaf, Abd. Rachman, 2004. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Awan. G. dan Tjep, D. 2002. *Kapita Selekta MBS Pengelolaan Pendidikan Yang Profesional Berwawasan Masa Depan, Relevan dan Lebih Bermutu*. Bandung: Gatra Karya Prima.

- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II. Jakarta: Ruhama
- Darma, A. 1998. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali Press
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kusumodasmoro Grafindo
- Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X. Jakarta: Balai Pustaka
- Djaafar, T. Z. 2001. *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Padang : Penerbit FIP UNP
- Efendi, A. 2005. *Rovolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.
- Emmy, G. F. dan Rosmiati. 2001. *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : UPI
- Engkoswara. 1999. *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung :Yayasan Amal Keluarga
- _____. 2001, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Esposito, John L., 2001, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan
- Fadjar, A. Malik, 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. II. Bandung: Mizan
- _____, 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Fajar Dunia
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gibson. 2003. *Organisasi : Prilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Erlangga.

- Gunaharja, Suprihatin, et.al., 2003. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Cet. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hamalik, O. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin, 1997. *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Harun, Cut Zahri, 2003. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No. 041, Tahun Ke-9, Maret 2003
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Hasan, Engking Soewarman, 2002. "Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002
- Hasibuan. M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber-daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Komaruddin, 1997. *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina,
- Jalaluddin, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/02/gagasan-pendidikan-syed-naquib-al-attas.html>, diakses tanggal 20 April 2010
- Ismail SM. 1999. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Khaliq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalal, 'Abd Fatah, 1977. *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub Missriyah.
- Langgulong, Hasan, 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. V. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- _____. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. III. Jakarta: Pustaka Al Husna
- _____. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Pustaka Al Husna

- _____. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- _____. 1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna
- _____. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21, Cet. III*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Latif, Abdul, 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI
- Magister Studi Islam UII, 2005. *Pedoman Penulisan Tesis MSI UII*, Yogyakarta: MSI UII
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1995. *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Cet. I. Jakarta: Akademika Pressindo
- Makmun, A.S. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII. Bandung: Al Ma'arif
- Marwansyah dan Mukaram. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga
- Mastuhu, *Memuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, Makalah: disampaikan pada Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta, 13/12/98
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Cet. I. Bandung: Tri Genda Karya
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munandar, A.S., 1981. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta: Djaya Pirusa

- Muzani, Saiful, 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Hikmah, No. 3 Juli-Oktober
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, A. 2000. *Demokratisasi dan Problema Otonomi Daerah*. Bandung: Mandar Maju.
- Nasution, Harun, 1995. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin, 1996. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- _____, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nazir, Moh. 2003. *Metoda Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta
- Pamungkas, Sri Bintang, 1993. *Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan IPTEK Mengatasi Kemiskinan, Mencapai Kemandirian*, Jakarta: Seminar dan Sarasehan Teknologi
- Prasetya, 2000. *Filsafat Pendidikan*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia
- Pulungan, Syahid Mu'amar, 1984. *Manusia dalam al-Qur'an*, Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu
- Qardhawi, Yusuf, 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press
- Rahardjo, M. Dawam, et.al, 1996. *Ensiklopedi Alquran*, Cet. I. Jakarta: Paramadina
- Sabur, Qadir Abdus, 2005. *Evolution of a Curriculum Framework*, Saudi Arbaia: Dar Abdur Rahman
- Sagala, Syaiful. 2001. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

- Samana. 2004. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sanusi, Ahmad, 1998. *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama
- Shaleh, A. R. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish, "Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam", dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994
- _____,. 1996. *Wawasan al-Quran*, Cet. III. Bandung: Mizan
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, 1986. *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto. H. Djihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cipta
- _____. 2004. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milinium III*, Yogyakarta: AdiCita
- Syamsudin, Muhammad, 1997. *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Cet. III. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang : Tera Indonesia.
- _____. 1998. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. 2001. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Titus, Smith, Nolan. 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Umary, Barmawie, 1989. *Materi Akhlak*, Cet. I Solo: Ramadhani
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

- Usman, M.U. 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Vaizey, John, 1980. *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung
- Wakhudin, Tarmizi Taher; *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia, 1998
- Wan Mohd Nor Wan Daud 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, ISTAC, Kuala Lumpur.
- Who's Who in The World*, 7th Edition 1984-1985, Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984
- Wijaya, C. dan Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zainal, A. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma Seta, 1996. *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Cet. II. Jakarta: Kalam Mulia,
- _____, 1996. *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Cet. II. Jakarta: Kalam Mulia
- Zainun, Buchori, 1993. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II. Jakarta: Gunung Agung
- Zuhairini. dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, Jakarta: Bumi Aksara

